

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada Januari 2019 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) telah di likuidasi enam bank yang bermasalah. Masalah tata kelola perusahaan, penipuan, laporan keuangan yang dimanipulasi dan kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen masih menjadi sebab utama jika dibandingkan dengan risiko lain. Bank tersebut salah satunya BPRS Jabal Tsur di Pasuruan dan BPRS Safir di Bengkulu. Direktur Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) Samsu Adi Nugroho menyatakan, bank yang ditutup atau dilikuidasi tidak dapat di selamatkan dari risiko kebangkrutan. Berdasarkan jumlah aset bank yang ditutup tidak besar dan sistemik. Hal ini, terjadi karena ketidakefisienan bank dalam menjalankan manajemen operasionalnya dengan baik. Dengan ini, LPS membuat sebuah integrasi kepada Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan untuk bank hanya membuat satu laporan saja, agar bank mudah dalam mengirim data secara lebih efisien (Sindo, 2019).

Pada tingkat perkembangan rata-rata angka pada Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) BPRS mengalami kenaikan. Direktur BPRS Al Hijrah Amanah (AHA), Arie Wahyuning Tyas mengatakan bahwa BOPO BPRS Al Hijrah Amanah (AHA) pada Juni 2018 mencapai 90% naik 10% dari yang sebelumnya hanya 80% di akhir Desember 2017. Salah satu penyebab dari kenaikan BOPO adalah pada kondisi ekonomi di Indonesia yang saat ini sedang mengalami ketidakstabilan, harga-harga ikut menjadi tidak stabil. Terkait dengan naiknya BOPO BPRS dengan skala nasional, menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Mei 2018, sebesar 85,85% dinilai kurang sehat. Mengingat angka aman itu berada di bawah 83%. Dengan begitu, salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk menurunkan BOPO ialah dengan mengefisiensikan biaya-biaya (Sharianews.com, 2018).

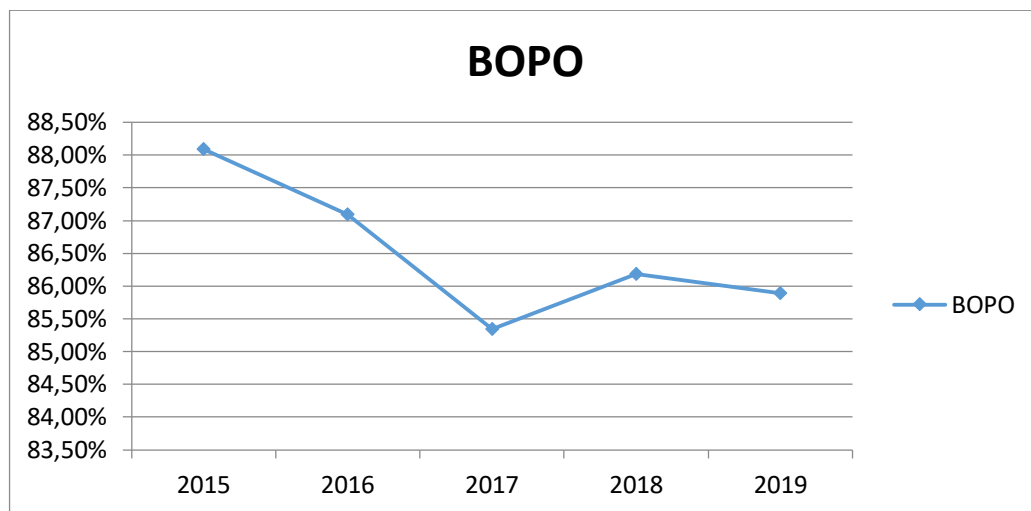
Sepanjang tahun 2015 sampai tahun 2019 BPRS ternyata belum cukup efisien dalam menjalankan bisnisnya. Hal ini dibuktikan dari data BPRS yang ternyata mengalami kenaikan pada besaran BOPO. Terkait dengan naiknya BOPO

Sintia Sri Nurcahyani, 2020

*EFISIENSI BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH DI INDONESIA: ANALISIS PENGARUH KECUKUPAN MODAL, LIKUIDITAS DAN PEMBIAYAAN BERMASALAH (DENGAN MENGGUNAKAN METODE STOCHASTIC FRONTIER ANALYSIS)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

BPRS yang menyebabkan kurang sehat, seperti yang telah dinyatakan oleh Bank Indonesia (BI) menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah di bawah 85% karena jika rasio BOPO di atas 85% hingga 100%, maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak sehat dalam menjalankan operasionalnya (Pinasti, 2018). Oleh karena itu, sebagai gambaran awal bagaimana tingkat efisiensi pada bank BPRS yang salah satunya dapat dilihat dari besaran rasio BOPO. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut:



**Gambar 1. 1**  
**BOPO BPRS Periode 2015-2019**  
*Sumber: (Otoritas Jasa Keuangan 2019)*

Dari Gambar 1.1 di atas dapat diketahui bahwa efisiensi tahun 2015 hingga 2019 mengalami fluktuatif cenderung turun dengan kategori kurang sehat, yaitu tahun 2015-2017 mengalami penurunan, dari 88,09% sampai tahun 2017 sebesar 85,34%. Kemudian, mengalami peningkatan 86,18% tahun 2018, dan tahun 2019 mengalami penurunan kembali sebesar 85,89%. Sehubungan dengan hal ini, BOPO BPRS dapat dikatakan kurang sehat (Keuangan, 2019). Berdasarkan paparan dari teori dan fakta yang ada di lapangan menunjukkan adanya keseriusan akibat dari adanya ketidakefisienan. Oleh sebab itu, mengakibatkan BPRS mengalami penurunan pendapatan dari pembiayaan, penurunan pendapatan dari tabungan, penurunan pembiayaan yang akan disalurkan ke sektor rill (Nugroho, 2017).

Menurut teori produksi Millers dan Meiners (2000) mengemukakan bahwa produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna pada suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Produksi tidak hanya terbatas pada pembuatannya saja tetapi dengan penyimpanan, distribusi, pengangkutan, pengeceran, dan pengemasan kembali atau lainnya. Produksi adalah transformasi atau perubahan menjadi barang produk atau proses dimana memasukkan input diubah menjadi keluaran output.

Tingkat efisiensi erat kaitannya dengan kecukupan modal yang ditunjukkan dengan indikator CAR. Kecukupan modal (CAR) merupakan risiko total aset yang dimiliki bank tersebut. Kecukupan modal (CAR) dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat efisiensi bank. Semakin tinggi kecukupan modal (CAR) maka semakin baik kinerja suatu bank (Perwitaningtyas, 2015). Kecukupan modal (CAR) disini bertujuan untuk memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul dari aktivitas yang dilakukan. Umumnya, bank akan menilai jumlah modal yang dibutuhkan untuk menutupi kerugiannya hingga suatu probabilitas tertentu (Wahab, 2015).

Tingkat efisiensi erat kaitannya dengan likuiditas yang ditunjukkan dengan indikator FDR. Likuiditas (FDR) merupakan perbandingan antara kredit dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Standar yang digunakan BI untuk rasio likuiditas (FDR) adalah 85% hingga 100%. Jika angka rasio likuiditas (FDR) suatu bank berada pada angka di bawah yang telah ditentukan maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Apabila likuiditas menunjukkan lebih dari 100% berarti bank tersebut menyalurkan pembiayaan melebihi dana yang dihimpun dan dana yang dihimpun dari masyarakat sedikit, maka bank dapat dikatakan tidak menjalankan fungsinya dengan baik (Wahab, 2015). Likuiditas (FDR) yang tinggi mencerminkan bahwa semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan, sehingga bank semakin efisien yang artinya bahwa bank mampu mengatasi likuiditasnya (Fadilah & Indri Yuliafitri, 2018).

Sementara itu, pada persoalan tentang tingginya pembiayaan bermasalah (NPF) yang sudah berhasil menurun. Firdyaningrum dan Jannah (2016) menyatakan bahwa pembiayaan bermasalah (NPF) merupakan suatu keadaan dimana nasabah tidak sanggup untuk membayar sebagian atau seluruh

kewajibannya kepada bank yang telah diperjanjikan di awal. Ketua Kompartemen BPRS Asbisindo, Cahyo Kartiko menyampaikan pembiayaan bermasalah (NPF) turun dari 9,02 % menjadi 8,71%, data tersebut diambil pada Maret 2019. Walaupun begitu tetap tingkat pembiayaan bermasalah (NPF) di BPRS masih tinggi, penyebab besarnya pembiayaan bermasalah (NPF) adalah dari sektor perdagangan. Sehingga BPRS juga melakukan upaya untuk meminimalisir pembiayaan bermasalah dengan melakukan upaya *preventif* seperti pendampingan pada pedagang agar pembayarannya tidak mengalami macet (Puspaningtyas, 2019). Dengan masih meningkatnya tingkat pembiayaan bermasalah (NPF) BPRS yang masih tinggi maka diidentifikasi bahwa BPRS kurang sehat. Menurut Sofia (2016) menyatakan bahwa pembiayaan bermasalah (NPF) mencerminkan risiko kredit, semakin kecil pembiayaan bermasalah (NPF) maka semakin kecil juga risiko kredit yang di tanggung bank. Bank Indonesia menetapkan nilai pembiayaan bermasalah (NPF) maksimum adalah 5%, apabila bank melebihi dari batas yang sudah di berikan maka bank dapat dikatakan tidak sehat.

Tingkat efisiensi dengan pembiayaan masalah (NPF) menunjukkan risiko yang ditanggung oleh bank karena nasabah tidak mampu membayar pembiayaan yang diberikan kepada bank yang dikategorikan dalam kredit kurang lancar atau macet. Semakin tinggi pembiayaan bermasalah (NPF) maka semakin tidak sehat bank dalam menjalankan operasionalnya, terutama dari segi likuiditas bank. Artinya bank tersebut tidak efisien dalam menjalankan sumber daya yang dimiliki (Lutfiana & Agung Yulianto, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Meina (2011) yang berjudul Analisis Efisiensi Industri Perbankan di Indonesia dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA) dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, menyatakan bahwa CAR, NPL berpengaruh terhadap efisiensi. Kemudian ada hasil penelitian dari Wahab (2015) mengenai Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efisiensi Bank Umum Syariah Di Indonesia Dengan Pendekatan *Two Stage Stochastic Frontier Approach* (Studi Analisis di Bank Umum Syariah), menyebutkan bahwa CAR, FDR berpengaruh positif sedangkan NPF berpengaruh negatif. Penelitian Miftahurrohman (2017) yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Sintia Sri Nurcahyani, 2020

**EFISIENSI BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH DI INDONESIA: ANALISIS PENGARUH KECUKUPAN MODAL, LIKUIDITAS DAN PEMBIAYAAN BERMASALAH (DENGAN MENGGUNAKAN METODE STOCHASTIC FRONTIER ANALYSIS)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (Studi Pada Bank Syariah Negara-Negara ASEAN), menyebutkan bahwa FDR berpengaruh terhadap efisiensi sedangkan CAR, NPF tidak berpengaruh terhadap efisiensi.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis menilai bahwa perbankan Syariah masih kurang sehat dilihat dari banyaknya masalah-masalah yang dialami oleh perbankan Syariah salah satunya BPRS yang kurang optimal. Dengan demikian, peneliti akan meneliti bagaimana efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia (BPRS). Sehingga, peneliti tertarik untuk mengambil judul “**Efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia: Analisis Pengaruh Kecukupan Modal, Likuiditas dan Pembiayaan Bermasalah (Dengan Menggunakan Metode *Stochastic Frontier Analysis*)**”.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar tingkat kecukupan modal, tingkat likuiditas, pembiayaan bermasalah, dan tingkat efisiensi di BPRS?
2. Apakah tingkat kecukupan modal (CAR) berpengaruh terhadap tingkat efisiensi di BPRS?
3. Apakah tingkat likuiditas (FDR) berpengaruh terhadap tingkat efisiensi di BPRS?
4. Apakah tingkat pembiayaan bermasalah (NPF) berpengaruh terhadap tingkat efisiensi di BPRS?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui deskripsi tingkat kecukupan modal, tingkat likuiditas, pembiayaan bermasalah, dan tingkat efisiensi di BPRS.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat kecukupan modal (CAR) terhadap tingkat efisiensi di BPRS.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat likuiditas (FDR) terhadap tingkat efisiensi di BPRS.
4. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pembiayaan bermasalah (NPF) terhadap tingkat efisiensi di BPRS.

Sintia Sri Nurcahyani, 2020

*EFISIENSI BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH DI INDONESIA: ANALISIS PENGARUH KECUKUPAN MODAL, LIKUIDITAS DAN PEMBIAYAAN BERMASALAH (DENGAN MENGGUNAKAN METODE STOCHASTIC FRONTIER ANALYSIS)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat dari berbagai aspek di antaranya sebagai berikut:

1. Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis yaitu untuk menambah ilmu pengetahuan terkait manajemen keuangan perbankan khususnya terkait efisiensi di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

2. Praktis

Manfaat secara praktis ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi mengenai efisiensi serta dapat memberikan informasi kepada masyarakat terkait dengan efisiensi di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.